
Upaya Guru dalam Mengatasi Jam Kosong di Sekolah Dasar

Alifah Asma Amalia¹, Muhammad Abduh²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: ma123@ums.ac.id

ABSTRACT

There are three main components in education, namely teachers, students, and an effective curriculum that must collaborate in the learning process in order to create effective learning and achieve goals. The following three components have the same goal with different roles so that they cannot be separated. If one of them is missing then learning can run ineffectively. This research aims to explore more deeply how teachers manage supervision during free time. The research method uses descriptive qualitative analytical techniques and research subjects are taken from the principal, teachers and students of SD N 2 Canden. Data collection techniques are by means of observation, interviews and documentation. Data analysis technique with several stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing research conclusions. The results and discussion show that several teachers left the classroom due to illness, training, community activities and teacher mobilization. during free time, it is still supervised by a teacher who is not there at that time or the teacher who is closest to the empty class and appoints several students to coordinate the class. The conclusion of this research is that the teacher's efforts to overcome this are by giving assignments by adjusting the material being studied and providing additional hours if there is material that is left behind.

Keywords: empty hours; supervision

ABSTRAK

Komponen utama dalam pendidikan ada tiga yaitu guru, siswa, dan kurikulum yang efektif harus berkolaborasi pada proses pembelajaran agar menciptakan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan. Ketiga komponen berikut memiliki satu tujuan yang sama dengan peran yang berbeda-beda sehingga ketiganya tidak bisa dipisahkan. Jika salah satunya tidak ada maka pembelajaran bisa berjalan dengan tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana Upaya guru dalam manajemen pengawasan saat jam kosong. Metode penelitian menggunakan teknik deskriptif kualitatif analitik dan subjek penelitian diambil dari kepala sekolah, guru dan siswa SD N 2 Canden. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa beberapa guru yang meninggalkan kelas karena sakit, diklat, kegiatan masyarakat dan guru penggerak. saat jam kosong tetap diawasi oleh guru yang tidak ada jam saat itu atau guru yang terdekat dari kelas kosong dan menunjuki beberapa siswa untuk mengkoordinasi kelas. Kesimpulan penelitian ini yaitu upaya guru dalam mengatasi hal tersebut adalah memberi tugas dengan menyesuaikan materi yang sedang di pelajari dan memberikan jam tambahan apabila ada materi yang tertinggal.

Kata Kunci: jam kosong; pengawasan

Pendahuluan

Pendidikan sebagai kunci kesuksesan untuk masa depan di era globalisasi. Pendidikan juga harus disesuaikan pada perkembangan zaman agar berkualitas. Membangun negara Indonesia yang berkualitas peran pendidikan sangat penting (Suryaningsih & Dessty, 2023). Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang dapat membebaskan siswa dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan sehingga mereka dapat mencapai pematangan kualitas (Baro'ah, 2020). Pendidikan berkualitas dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan itu sebagai penerus bangsa, siswa akan berkembang dan maju sesuai potensi masing-masing berkat pendidikan yang efektif (Suwardi & Farnisa, 2018) Untuk mewujudkan suasana

belajar yang efektif, perlu ada beberapa komponen pendukung (Sanjani, 2020). Menurut Baderiah (2018) Komponen utama dalam pendidikan ada tiga yaitu guru, siswa, dan kurikulum yang efektif harus berkolaborasi pada proses pembelajaran agar menciptakan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan. berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan. Ketiga komponen berikut memiliki satu tujuan yang sama dengan peran yang berbeda-beda sehingga ketiganya tidak bisa dipisahkan.

Pada proses pembelajaran guru dan siswa adalah faktor yang sangat menentukan. Guru merupakan salah satu komponenn penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Maryana et al., 2021). Peran guru sangat penting untuk menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran karena secara langsung dapat membina, mempengaruhi, menambah kecerdasan dan keterampilan siswa (Andriani & Wakhudin, 2020). Begitupun siswa juga mempunyai peran yang kuat dalam pembelajaran, tidak adanya siswa maka akan berpengaruh pada pembelajaran. Siswa akan menjadi aktor utama dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Suwardi & Farnisa, 2018). Agar pembelajaran berjalan dengan lancar guru dan siswa harus berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik.

Adanya jalinan komunikasi atau interaksi yang baik antara guru dan siswa, siswa mungkin lebih termotivasi untuk belajar (Vitasari, 2021). Komunikasi yang terjalin dengan baik dan menumbuhkan kenyamanan antara guru dan siswa dapat memudahkan guru untuk mengondisikan kelas dan menumbuhkan motivasi pada diri siswa. Bagian penting dari lingkungan belajar yang baik adalah perasaan siswa yang menyenangkan dan nyaman (Asrar, 2018). Pembelajaran yang menarik terdiri dari interaksi guru-siswa, lingkungan fisik, dan suasana yang menciptakan lingkungan belajar yang baik (Minsih & Galih, 2018). Tidak hanya komunikasi antar guru dan siswa yang berpengaruh pada pembelajaran, kepribadian guru pun juga memiliki pengaruh yang besar. Siswa akan memperhatikan kepribadian guru dan meniru tingkah laku guru. Siswa akan meniru apa yang mereka perhatikan dari lingkungan sekitar mereka, maka guru dan kepala sekolah harus menunjukkan contoh sikap disiplin yang baik (Novitasari & Abduh, 2022). Dunia Peserta didik akan meniru dan mengikuti tindakannya, mulai dari cara dia mengajar hingga cara dia berperilaku setiap hari (Roqib & Nurfuadi, 2020). Peran guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan dan juga guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Sejalan dengan penelitian (Bashir et al., 2014) yang mengungkapkan bahwa guru memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan siswanya, dan guru terhebat menginspirasi siswa menuju kehebatan. Dunia pendidikan akan menjadi lebih baik jika sikap guru bertambah baik dari waktu ke waktu. Sebaliknya, dunia pendidikan juga akan memburuk jika sikap guru semakin buruk (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Perilaku buruk yang dilakukan oleh guru akan menjadi pengaruh siswa untuk melakukan perilaku buruk juga. Perilaku negatif yang dilakukan guru secara langsung mempengaruhi keterlibatan siswa dan hubungan ini di mediasi melalui strategi pembelajaran tertentu (Kuril et al., 2021). Perilaku yang tidak menyenangkan dari guru, seperti meninggalkan kelas tanpa pengajaran, terlambat masuk kelas, dan mengganggu siswa selama pembelajaran (Hasanah et al., 2022). Menurut Handriyana (2021) sering menyaksikan guru di tempatnya mengajar yang meninggalkan jam mengajar dengan berbagai alasan sehingga terjadi jam kosong tanpa pelajaran. sedangkan di Sekolah Dasar guru kelas mengampu beberapa mata pelajaran, jika di hari itu guru kelas mengampu beberapa pelajaran maka juga akan banyak jam kosong pada hari itu. Dalam kelas tanpa pengawasan guru selama proses pembelajaran, kondisi kelas akan menghasilkan banyak kerawanan (Supriadi, 2014). Dengan demikian, tidak adanya pengawasan dari guru bisa menyebabkan siswa untuk melakukan perilaku buruk.

Perilaku buruk yang sering dilakukan oleh siswa termasuk tidak pergi ke sekolah, bolos, mengganggu teman, merusak fasilitas, dan lainnya (Handriyana, 2021). Studi yang

dilakukan oleh Supriadi (2014) menemukan bahwa ada korelasi sebesar 75,7% antara kenakalan siswa dan jam pelajaran kosong. Dengan demikian sebagai guru lebih hati-hati dan bijaksana dalam berperilaku. Salah satu hal yang menyimpang adalah kenakalan siswa, dan banyak faktor yang memengaruhinya, termasuk faktor internal maupun faktor eksternal dari dalam diri siswa (Amalia et al., 2015). Tidak hanya menimbulkan kenakalan jam kosong juga berpengaruh pada pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Guru menaruh perhatian penuh pada materi pelajaran dan keterlibatan siswanya dengan materi tersebut (Rodgers & Raider-Roth, 2006). Berapa banyak waktu yang digunakan guru untuk mengajar serta seberapa baik siswa menikmati proses pembelajaran mempengaruhi tingkat penguasaan siswa dalam materi belajar (Hasanah & Munandar, 2023). Hal terpenting adalah bagaimana pemanfaatan waktu untuk proses pembelajaran. Banyak waktu yang dialokasikan untuk suatu mata pelajaran tidak signifikan tanpa aktivitas pembelajaran (Arini, 2015). Dengan demikian, kurangnya pengawasan dari guru saat jam kosong akan berdampak negatif pada sikap disiplin dan pemahaman pada materi pembelajaran. Berdasarkan banyak fakta yang dikemukakan pada penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan saat jam kosong sangat berdampak pada sikap disiplin siswa dan juga pemahaman pada materi pembelajaran. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam bagaimana Upaya guru dalam manajemen pengawasan saat jam kosong. Hal ini bertujuan untuk salah satu upaya memperbaiki dan membentuk sekolah yang berkualitas.

Metode Penelitian

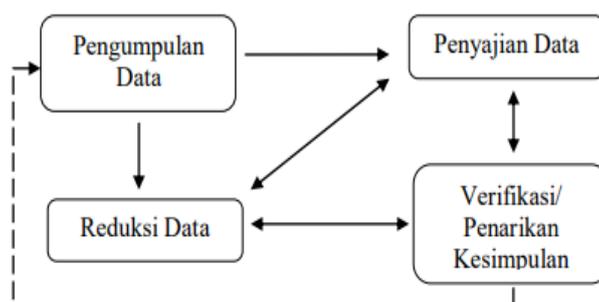
Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan dilakukan dalam lingkungan alami (Walidin et al., 2015). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan selama satu bulan. Teknik *sampling purposive* digunakan untuk menentukan subjek. Subjek yang di ambil yaitu 3 guru yang memiliki tugas tambahan dan berpotensi untuk meninggalkan kelas, kepala sekolah dan siswa untuk menguatkan informasi. Subjek penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 : subjek data penelitian

No	Inisial	Guru kelas	Tambahan pekerjaan
1.	Ibu R	6	Guru penggerak
2.	Ibu S	5	Guru penggerak dan Bendahara bos
3.	Ibu G	4	Ibu lurah
4.	Kepala sekolah		Kepala sekolah
5.	Siswa A		Siswa
6	Siswa B		Siswa
7	Siswa C		Siswa

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang dampak waktu kosong di kelas dan upaya guru untuk mengatasi waktu kosong ini di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan langkah yang pertama yaitu observasi langkah kedua wawancara dan diiringi dengan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dari Miles, M. B., & Amichael (2007) mengungkapkan bahwa ada 4 komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan untuk analisis model pertama, termasuk hasil observasi, hasil wawancara, dan berbagai dokumen yang dikategorikan sesuai dengan

masalah penelitian. Selanjutnya, penajaman data dibuat melalui pencarian data tambahan. Reduksi Data merupakan merangkum, memilih yang penting, memfokuskan pada yang penting, menemukan pola dan tema, dan membuang yang tidak perlu. Penyajian Data Sajian data adalah sekumpulan organisasi informasi yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan tentang tujuan penelitian ahli dalam penyajian informasi, menemukan pola penting, membuat kesimpulan, dan bertindak. Kesimpulan Bagian dari cerita melakukan fungsi penentuan adalah membuat kesimpulan Kesimpulan juga direvisi selama periode pelaporan investigasi sedang berlangsung. Kesimpulan awal yang disampaikan hanya sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Keempat tahapan analisa data tersebut seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 1 model analisis interaktif

Hasil dan Pembahasan

Jumlah guru, karyawan, dan pengurus yang ada di SD N 2 Canden berjumlah 10 orang yang sudah termasuk kepala sekolah, guru, dan penjaga sekolah. SD N 2 Canden di pimpin oleh Bapak Tulus Purwanto S.Pd. SD sebagai kepala sekolah, dengan 6 orang guru kelas, 1 orang guru pendidikan guru jasmani, 1 orang guru bahasa inggris, 1 orang guru mata pelajaran agama islam, dan 1 orang penjaga sekolah.

Penentuan sumber data dilaksanakan dengan cara *purposive sampling*. Dan mendapatkan sumber data kepala sekolah, 2 guru yang pernah menjadi guru penggerak, 1 guru menjabat sebagai bu lurah sehingga hal tersebut termasuk dalam kriteria penelitian, serta beberapa siswa untuk menguatkan informasi dalam penilitian yang akan di angkat.

Proses pembelajaran di sekolah dasar tergolong efektif apabila siswa, guru, dan kurikulum yang dijalankan terlaksana dengan baik. Hal tersebut guru harus berkolaborasi dengan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Maka tidak adanya salah satu komponen tersebut akan mengurangi keefektifan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menguraikan beberapa studi, yaitu : 1) penyebab guru tidak masuk sekolah, 2) pengawasan dari pihak sekolah 3) upaya guru dalam mengatasi jam kosong.

1. Penyebab Guru Tidak Masuk kelas

Berdasarkan wawancara mengenai penyebab guru tidak masuk kelas pada Guru, Kepala Sekolah, dan siswa didapatkan hasil :

1. Hasil wawancara dengan guru :

Ibu R (Wali kelas VI) “Paling sering biasanya anak saya sering masuk rumah sakit dan sewaktu menjadi guru penggerak biasanya 1 bulan sekali di hari sabtu saya ada agenda di luar, walaupun kondisi seperti itu kalau tidak urgent saya sempatkan sebentar untuk ke mengisi pembelajaran dan memberi arahan anak- anak sebentar”

Ibu S (Wali kelas V) “Ya pernah, misalnya saya kan agak banyak kegiatannya karena saya bendahara BOS terus kadang sosialisasi dari luar sekolah mau gamau kan harus meninggalkan kelas”

- Ibu G (Wali kelas IV) “Pernah, kalau misalkan kayak untuk mengawas ujian ANBK. Jadi paling sering biasanya ada tugas dari luar”
2. Hasil wawancara dengan siswa :

Siswa A “Biasanya bu guru itu seringnya izin ke puskesmas kalo ga itu mbak anaknya sakit”

Siswa B “Ya kayak kemarin itu buguru umroh, terus biasanya juga ada acara di luar gitu”

Siswa C “Biasanya ya bu guru rapat, kalau ga ada acara di luar gitu mbak”
 3. Hasil wawancara kepala sekolah :

Bapak T “Guru izin tidak bisa di pungkiri apalagi di daerah kita ini dominan di lingkungan masyarakat itu di masih dipandang seseorang yang memiliki potensi lebih di lingkungan masyarakat, sehingga ketika ada masyarakat yang punya gawe misalkan secara sosial banyak guru guru itu yang dimintai tolong dalam hajatan harus menjadi penerima tamu, harus menjadi sosok yang mengarahkan ini itu, menjadi seseorang yang mungkin ya *pasrah manten, nompo manten*, dll. Itu terjadi di lingkungan tempat tinggal ada terkadang memang berbenturan dengan waktunya kegiatan yang harus di laksanakan secara kedinasan dan itupun tudak bisa diabaikan. Di masyarakat seperti itu ketika guru abai secara sosial guru itu di anggap tidak peka dengan kepentingan sosial. Padahal tugas pokok fungsi guru secara kedinasan ya harus di hadapan siswa. Ini menjadi persoalan dan semua harus di sikapi. Tidak boleh sekolah memberikan regulasi yang kaku “silahkan di sesuaikan” artinya kedinasan harus dilaksanakan tetapi bersosial juga harus bisa dilaksanakan. Di samping itu guru guru kita ini memiliki kewajiban pengembangan diri yang harus mereka lakukan dari kementerian pendidikan misalkan sebagai guru penggerak, kemudian mengikut seminar seminar, mengikuti berbagai diklat yang semua itu dalam koridor peningkatan tugas pokok dan fungsinya artinya membuat guru guru semakin profesional. Jika di ulik lebih dalam lagi ya tidak selamanya guru itu sehat terus, kadang sewaktu waktu juga mungkin sakit yang memaksa guru itu tidak bisa berhadapan langsung dengan anak anak. Kalau untuk jalan keluarnya memberikan beberapa alternatif agar anak anak tetap melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dimana di hari atau di jam yang di tinggalkan itu”

Menggunakan hasil wawancara dari berbagai jawaban, dapat di simpulkan bahwa penyebab guru tidak masuk kelas adalah sakit, sosialisasi, diklat, seminar, dan acara di masyarakat.

Berdasarkan temuan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SD N 2 Canden yang telah dilakukan menggunakan teknik wawancara, dimulai dari penyebab terjadinya jam kosong. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari wawancara guru yang telah dilakukan mengenai penyebab terjadinya jam kosong karena mengikuti program guru penggerak. Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang guru yang profesional harus memperbaharui pengetahuan dan meningkatkan kemampuan sesuai dengan zamannya. Di era globalisasi teknologi yang terus berkembang, pendidik harus mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan berbagai kemajuan di era revolusi industri (Prasetyo & Abduh, 2021). Sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Zulela, 2020) yang menyatakan bahwa pada era digital, guru berperan penting dalam pembelajaran perubahan. Selain itu, dampak perubahan yang cepat juga mendorong guru untuk terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Rugaiyah et al., 2019) . Salah satu upaya untuk melatih kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan teknologi serta menjadi guru profesional bisa dengan mengikuti program guru penggerak. Program guru penggerak adalah program yang berfokus pada pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan kegiatan bersama guru (Sijabat et al., 2022). Menjadi guru penggerak harus

mengikuti beberapa kegiatan. Kegiatan untuk calon guru penggerak mencakup pelatihan daring (dalam jaringan), konverensi, lokakarya, dan pendampingan bulanan (Sijabat et al., 2022). Adanya beberapa kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah hal ini mengharuskan guru untuk meninggalkan kelas sehingga terjadi jam kosong.

Penyebab guru yang tidak masuk kelas dikarenakan mengikuti seminar atau pelatihan untuk menjadi guru yang profesional dan juga untuk membangun sekolah yang berkualitas. Untuk itu guru dan kepala sekolah harus bekerja sama untuk memajukan sekolah yang berkualitas (Minsih et al., 2019). Sejalan dengan penelitian Muspawi et al. (2020) mengatakan bahwa upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui implementasi proses pembinaan dan partisipasi guru dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, seperti seminar, workshop, dan Kelompok Kerja Guru. Kegiatan tersebut bisa menambah wawasan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Sementara itu Lestari & Purwanti (2018) menjelaskan bahwa guru dapat berbicara satu sama lain untuk berbagi informasi, berbagi pengalaman, dan saling memberikan saran tentang pembelajaran, kemajuan siswa, dan sikap yang harus ditampilkan kepada siswa. Terjadinya jam kosong dapat juga disebabkan karena adanya suatu kepentingan di masyarakat atau di luar sekolah, seperti halnya saat menjadi among tamu di hajatan. Guru tidak hanya berperan di sekolah saja, tetapi guru juga memiliki peran di masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses yang membawa perubahan perilaku dalam masyarakat dan proses yang memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan masyarakat dan memberi kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat (Hepsiba, 2018). Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana suatu saat akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal itu sejalan dengan penelitian Yasin & Adawiyah (2022) yang mengatakan Ketika seorang guru lapar guru akan membutuhkan pedagang begitupun masyarakat lain juga membutuhkan seorang guru. Dengan demikian, guru harus menjaga interaksi sosial yang baik dengan masyarakat. Jika masyarakat meminta bantuan sebaiknya jika guru tidak ada halangan maka harus membantu begitupun sebaliknya.

Pembelajaran kosong di kelas dapat juga disebabkan karena kondisi kesehatan yang kurang baik, yang dimana sakit menjadi suatu halangan yang bisa terjadi kapan saja atau tidak dapat diprediksi. Sejalan dengan penelitian Amalia.T.F & Sayekti (2016) yang mengatakan Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari pendapat tersebut bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik tersebut karena sangat berpengaruh pada produktivitas pekerjaan. Kualitas fisik manusia mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja dalam melakukan suatu kegiatan (Semmaila, 2017). Sebagai guru harus menjaga kesehatan agar tetap maksimal dalam beraktivitas. Peneliti mendapatkan dokumen berupa absen kehadiran guru untuk memperkuat penelitian. Kelelahan dapat membahayakan sistem kekebalan tubuh guru (termasuk sekresi antibodi imunoglobulin) (Madigan et al., 2023).

2. Pengawasan dari Pihak Sekolah saat Jam Kosong

Berdasarkan wawancara mengenai pengawasan dari pihak sekolah pada Guru, Kepala Sekolah, dan siswa didapatkan hasil :

4. Hasil wawancara dengan guru :

Ibu R (Wali kelas VI) “ Ada, biasanya bapak ibu guru yang sedang tidak ada jam saat itu mereka akan mengawasi ke kelas”

Ibu S (Wali kelas V) “Biasanya sudah dipersiapkan dan dipantau dari guru yang terdekat misalnya guru kelas 1 tidak ada, jadi guru kelas 2 itu di sambi mengawasi kelas 1 atau guru yang longgar untuk mengawasi kelas”

Ibu G (Wali kelas IV) “Biasanya tetep ada mbak, masute kita kan tetep sudah konfirmasi pada teman teman guru yang lain nah, jadi nanti untuk teman teman guru yang lain itu juga bisa ikut mengawasi anak anak yang di tinggal”

5. Hasil wawancara dengan siswa :

Siswa A “Iya mbak biasanya ada guru lain yang menggantikan”

Siswa B “Biasane guru yang ga ngajar gitu to mbak gantiin bu guru kalau ga ketua kelas yang di tunjuk gitu buat ngingetin biar ga gojek”

Siswa C “Ada mbak, biasanya guru yang ga ngajar kalau ga yang ngajar di kelas sebelah kesini”

6. Hasil wawancara kepala sekolah :

Bapak T “Solusinya mungkin bisa meminta satu atau dua teman guru yang tidak memiliki jam pembelajaran di saat itu, tentu dengan catatan guru kelas yang meninggalkan kelas itu sudah harus membuat rencana kegiatan pembelajaran pada saat kelas ditinggalkan. Mungkin membuat tugas tugas yang harus di selesaikan anak anak ketika ditinggalkan. Nah, guru yang mengawasi itu tinggal melaksanakan program di kelas itu. Jika kondisi sekolah tidak punya lagi guru yang saat kelas ditinggalkan, itupun guru yang meninggalkan tugas itu sudah harus membuat program untuk tugas kepada kelas yang bisa di lepas tanpa guru dan membangun kesepakatan untuk kelas atas dengan kelas itu, Ketika guru tidak masuk kelas maka ada satu atau dua anak yang paling istimewa mungkin dalam kependaiannya, dalam sisi berdiplomasi mungkin bisa menggantikan sosok guru itu tetap tidak maksimal, di berikan tugas misalkan bisa masuk ke perpustakaan, membaca buku untuk memperkaya literasinya kemudian bisa mengakses tugas tugas yang diberiksn di internet misalkan menggunakan goggle from, chrome book. Sehingga anak anak itu tetap terlayani kebutuhan belajarnya. Banyak kegiatan yang di lakukan untuk mengisi kelas kosong yang di tinggalkan. Untuk kelas bawah tetap harus di perlakukan lebih khusus”.

Menggunakan hasil wawancara dari berbagai jawaban, dapat di simpulkan bahwa pengawasan dari sekolah saat jam kosong biasanya di lakukan oleh guru yang tidak memiliki jam pembelajaran pada saat itu, ataupun guru yang terdekat dengan kelas yang kosong, dan ada salah satu atau dua siswa yang tunjuk sebagai koordinasi kelas untuk mentertibkan teman-temannya.

Berdasarkan temuan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SD N 2 Candan yang telah dilakukan menggunakan teknik wawancara dan observasi, mengenai pengawasan dan upaya guru dalam mengatasi jam kosong. Pengawasan yang dilakukan pihak sekolah saat tidak adanya guru di kelas dengan cara meminta tolong guru yang saat itu tidak jam pelajaran untuk menggantikan dan mengawasi kelas yang kosong. Jika tidak ada satupun guru yang bisa menggantikan biasanya pengawasan dilakukan dengan cara meminta guru yang kelasnya terdekat dai kelas kosong untuk mengecek secara berkala dan juga bisa menunjuk salah satu atau dua orang siswa untuk menjadi penanggung jawab dalam kelas tersebut. Siswa sekolah dasar memang masih membutuhkan perhatian lebih karena siswa belum tentu bisa membedakan mana yang baik untuknya dan mana yang buruk untuknya. Sejalan dengan peneletian Syarif (2014) yang mengatakan Pengawasan sangat penting untuk mendidik anak-anak, jika anak-anak dibiarkan sendiri, mereka tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

3. Upaya guru dalam Menangani Jam Kosong

Berdasarkan wawancara mengenai upaya guru dalam mengatasi jam kosong pada Guru dan siswa didapatkan hasil :

7. Hasil wawancara dengan guru :

Ibu R (Wali kelas VI) “Biasanya saya kasih tugas mbak lalu kalau saya masih ada waktu masuk ke kelas saya biasanya saya tanya bagian mana yang kesulitan kalau ga ya dibahas di pertemuan selanjutnya. Kalo ada materi yang ketinggalan saya memberi jam tambahan di akhir sekolah atau memberi tugas yang bisa dikerjakan dan bisa di explore dirumah”

Ibu S (Wali kelas V) “Diberi tugasnya misal itu dikasih perintah untuk membaca halaman 11-13 terus dikerjakan soalnya. Jadi, mereka tetep ga ketinggalan cuman tetep bedalah paling nanti di pertemuan selanjutnya dibahas kembali kalau ga biasanya tukar jam sama guru yang saat itu tidak ada acara atau jam pelajaran”

Ibu G (Wali kelas IV) “La kan pada saat saya tinggal misalkan ada dinas luar la itu kan ketika memberikan tugas la itu kan ketika memberi kan tugas kan itu kan juga sesuai materi minggu itu la nanti kan kita sudah masuk kan tinggal kita membahasnya biasanya saya juga menunjuk beberapa siswa untuk tetap mengondisikan kelas”

8. Hasil wawancara dengan siswa :

Siswa A “Biasanya bu guru ngasih tugas terus di cocokin di pertemuan selanjutnya kalau ga pas bu guru bisa masuk ke kelas lagi nnti habis itu di cocokkan mbak”

Siswa B “Ya biasanya bu guru ngasih tugas terus di kumpulkan kalau ga ya di cocokkan di minggu depan”

Siswa C “Biasane tugas angel angel gampang mbak ngerjakke soal di buku, terus nanti di cocokke bareng bareng”

Menggunakan hasil wawancara dari berbagai jawaban, dapat di simpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi jam kosong ialah dengan memberikan tugas kepada siswa yang disesuaikan dengan materi yang di pelajari lalu di koreksi dengan guru sesuai dengan waktu yang sudah di tentukan dan memberi refleksi di bagian mana yang kesulitan dan jika tertinggal pelajaran guru memberikan jam tambahan kepada siswa untuk mengejar materi yang tertinggal.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi jam kosong yaitu dengan memberikan tugas sesuai dengan materi yang di ambilkan dari buku paket atau LKS masing masing. Dengan memberikan tugas pada siswa bisa memberikan aktivitas serta tujuan pembelajaran bisa tercapai dan juga harus memperhatikan beberapa hal. Hal ini mencakup tujuan yang harus dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat agar siswa mengerti apa yang ditugaskan, sesuai dengan kemampuan mereka, memiliki petunjuk dan sumber yang dapat membantu mereka, dan memberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikannya (Asmedy, 2021). Pemberian tugas tidak hanya membaca materi di buku paket atau LKS, melainkan bisa membaca buku di perpustakaan, dan juga memberikan refleksi mengenai tugas yang diberikan di bagian mana yang kesulitan serta mengulas kembali materi yang di pelajari. Sejalan dengan penelitian (Mermelstein, 2018) yang mengungkapkan bahwa melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan dan apa hasil dari tindakan tersebut, hal ini dapat meningkatkan kinerja untuk upaya di masa depan. Apabila siswa mengalami ketinggalan materi maka guru akan memberi jam tambahan di akhir pembelajaran untuk mengejar materi yang tertinggal atau diberi tugas yang bisa dikerjakan di rumah. Sejalan dengan penelitian (Songsirisak, 2019) mengungkapkan bahwa pekerjaan rumah memberikan manfaat dan mendukung pembelajaran siswa dan mempunyai dampak psikologis pada pembelajaran serta berpengaruh pada manajemen waktu luang.

Kesimpulan

Penelitian ini sudah dilakukan dan mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian yang dicari, yaitu mengenai jam kosong & upaya guru mengatasinya. Penyebab dari adanya jam kosong yaitu sakit, guru penggerak, kegiatan masyarakat, seminar dan diklat. Pengawasan yang dilakukan pihak sekolah saat tidak adanya guru di kelas dengan cara meminta tolong guru yang saat itu tidak jam pelajaran untuk menggantikan dan mengawasi kelas yang kosong. Jika tidak ada satupun guru yang bisa menggantikan biasanya pengawasan dilakukan dengan cara meminta guru yang kelasnya terdekat dai kelas kosong untuk mengecek sekala berkala dan juga bisa menunjuk salah satu atau dua orang siswa untuk menjadi penanggung jawab dalam kelas tersebut. Dan upaya guru untuk mengatasi jam koosng yaitu dengan memberi tugas sesuai dengan materi di buku paket atau LKS, membaca buku di perpustakaan, memberikan refleksi untuk penguatan materi dan juga memberikan jam tambahan bagi kelas yang tertinggal materinya.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. B., Subiyantoro, H., & Hadi, nafik u. (2015). Fenomena Kenakalan Peserta Didik. *Ilmu Pengetahuan*, 1, 70–81.
- Amalia, T. F., & Sayekti, I. C. (2016). Pengembangan Program Pendidikan Di Sd Islam Internasional Al-Abidin Surakarta Dalam Menghadapi Mea. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 51–57. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2423>
- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303>
- Arini. (2015). Kajian Terhadap Kualitas Pembelajaran Anatomi Fisiologi yang Diterapkan Pada Mahasiswa D3 Apikes Citra Medika Surakarta Dalam Sistem Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 9(1), 45–49.
- Asmedy, A. (2021). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 169–174. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.71>
- Asrar, Z. (2018). *The Impact of Communication Between Teachers and Students : A Case Study of the Faculty of Management Sciences , University of Karachi , Pakistan*. 14(16), 32–39. <https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n16p32>
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Bashir, S., Bajwa, M., & Rana, S. (2014). TEACHER AS A ROLE MODEL AND ITS IMPACT ON THE LIFE OF. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v1.i1.2014.3081>
- Handriyana, M. (2021). Upaya Penerapan Manajemen RE Untuk Mengurangi Jam Kosong Keterlambatan Guru Hadir di Sekolah dan Keterlambatan Guru Masuk Kels di SMK Negeri 1 Meureubo Tahun Ajaran 2020/2021. *Ragam : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 46–49.
- Hasanah, H., Andhayani, M., & Firdaus. (2022). Studi survei penggunaan waktu jam kosong pada siswa kelas XI di SMK Banten Jaya. *Journal on Education*, 05(02), 1813–1819.
- Hasanah, H., & Munandar, A. H. (2023). *Analisis Survei Pemanfaatan Waktu Jam Kosong Pada Siswa Kelas X di SMKN 7 Kota Serang*. 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Hepsiba, N. (2018). *Changing Role of Teachers in the Present Society*. 1, 35–38.
- Kuril, S., Gupta, V., & Chand, vijaya s. (2021). Relationship between negative teacher behaviors and student engagement: Evidence from India. *International Journal of Education Research*, 109. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101858>

- Lestari, A., & Purwanti, M. (2018). Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian pada Guru Sekolah Nonformal X. *Jurnal Kependidikan*, volume 2(Nomor 1, Mei 2018), 197–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.10207>
- Madigan, D. J., Kim, L. E., Glandorf, H. L., & Kavanagh, O. (2023). Teacher burnout and physical health: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 119(January), 102173. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102173>
- Maryana, W., Ian, A., Torre, A. Dela, & Surakarta, U. M. (2021). *The Role of Teachers in Digital-Based Thematic Learning at Elementary School*. 1(1), 40–53.
- Mermelstein, A. D. (2018). *Reflective Teaching as a Form of Professional Development* 1. 42(4).
- Miles, M. B., & Amichael, H. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*.
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 192–210. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Muspawi, M., Setiyadi, B., & Gunawan, G. (2020). Upaya Kepala Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 95. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.864>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 4, pp. 6373–6378). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Discovery Learning Tema Perkembangan Teknologi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1830–1837.
- Ramadhani, S. P., & Zulela, M. S. (2020). Profesional Pedagogy Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 384–397. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2538>
- Rodgers, C. R., & Raider-Roth, M. B. (2006). Presence in teaching. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 12(3), 265–287. <https://doi.org/10.1080/13450600500467548>
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. CV. Cinta Buku.
- Rugaiyah, R., Amelia, S., Nabilah, S., & Rahmawati, D. (2019). *Teacher Supervision by Elementary Schools Supervisor through Web-Based Clinical Supervision*. 382(Icet), 642–644. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.156>
- Sanjani, M. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–9.
- Semmaila, B. (2017). Karakteristik Individu, Sosial Ekonomi, Budaya Dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Industri Kecil Di Kota Makassar. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 12(4), 549. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2008.v12.i4.2094>
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>
- Songsirisak, P. (2019). *IMPACT OF HOMEWORK ASSIGNMENT ON STUDENTS' LEARNING*. May.
- Supriadi. (2014). Pengaruh Jam Pelajaran Kosong Terhadap Kenakalan Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan Tahun 2013. *Journal of Biology Education*, April, 84–98.
- Suryaningsih, rizky M., & Desstya, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 12–26.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap

- Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>
- Syarif, J. (2014). Penanaman Akhlakul Karimah Oleh Guru Kepada Siswa Sekolah Dasar Negeri Murung Raya 1 Banjarmasin. *Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 31.
- Vitasari, W. (2021). Komunikasi Guru Dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Buku Metode penelitian kualitatif* (Vol. 6). FTK Ar-Raniry Press.
- Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). Pengelolaan interaksi sosial guru pada masyarakat. *E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3), 141–150.